

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Apotek adalah fasilitas pelayanan kefarmasian yang menjadi tempat praktik apoteker dalam menjamin kualitas layanan farmasi (Kartika, 2017). Apotek memiliki dua peran utama, yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat dan berfungsi sebagai unit usaha yang berorientasi pada keuntungan. Meskipun beroperasi untuk memperoleh laba, apotek tetap harus mengutamakan perannya dalam mendukung pelayanan kesehatan masyarakat (Melian, 2016). Pelayanan kesehatan sangat penting dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan serta pengadaan obat. Oleh karena itu, diperlukan manajemen obat yang optimal guna menjamin ketersediaan serta keterjangkauan obat secara efisien, efektif dan rasional. Kekurangan persediaan farmasi khususnya obat-obatan di fasilitas pelayanan kesehatan, dapat menurunkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap apotek dan berdampak negatif pada aspek ekonomi. Oleh sebab itu, sistem pengadaan obat memegang peranan penting dan perlu dikelola secara tepat dan struktur (Choerina, 2024).

Pelayanan kefarmasian merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan secara langsung dan penuh tanggung jawab kepada pasien, yang berhubungan dengan penggunaan sediaan farmasi dengan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal guna meningkatkan kualitas hidup pasien. Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, serta sikap profesional mereka supaya dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang berlaku sehingga mutu pelayanan dapat terjaga dengan baik (Faruk, 2020). Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, serta bahan medis habis pakai perlu dilakukan secara terkoordinasi, disiplin dan melalui proses yang efisien guna menjamin mutu layanan dan efisiensi biaya (Permenkes, 2016).

Obat merupakan salah satu komponen utama dalam setiap fasilitas pelayanan kesehatan seperti apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik maupun toko obat. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem manajemen yang efektif dalam pengelolaannya, termasuk dalam hal sediaan farmasi (Menkes, 2016). Pengelolaan sediaan farmasi mencakup lima fungsi utama yang dikenal sebagai siklus manajemen yaitu tahap perencanaan (*selection*), pengadaan (*procurement*), distribusi (*distribution*), penggunaan (*use*). Keberhasilan pelaksanaan siklus manajemen ini sangat bergantung pada kemampuan untuk secara konsisten menyediakan obat yang bermutu, memenuhi standar dan dapat dijangkau oleh seluruh sistem pelayanan kesehatan (Wellete, 2016).

Perencanaan dan pengadaan obat yang tepat memiliki peran yang krusial dalam menjamin ketersediaan obat sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan, dengan mutu yang terjaga serta dapat tersedia pada waktu yang diperlukan. Apabila proses perencanaan dan pengadaan tidak didukung oleh sistem pengelolaan yang baik, maka dapat terjadi kelebihan maupun kekurangan stok obat, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap mutu pelayanan kefarmasian di apotek (Aswinabawa, 2022). Pemilihan obat dalam tahap

perencanaan di apotek umumnya mengacu pada Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN), yang disesuaikan dengan kelas apotek masing-masing. Tahapan perencanaan dan pengadaan merupakan bagian penting dalam pengelolaan obat di apotek dengan tujuan utama menjamin ketersediaan obat sesuai kebutuhan baik dari segi jenis, jumlah maupun kualitasnya secara efisien (Permenkes RI, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dari beberapa peneliti lain di Apotek X Kuta Utara, ditemukan bahwa terdapat sejumlah obat yang mengalami kerusakan dan kadaluwarsa. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola penyakit yang berdampak pada perubahan pola persepsian serta adanya persyaratan retur yang tidak dapat dipenuhi seperti kemasan obat yang akan kadaluwarsa tidak lengkap satu box atau masa retur yang telah berakhir. Akibatnya obat-obatan tersebut tidak dapat dikembalikan dan akhirnya menjadi kadaluwarsa serta rusak (Oviani, 2023). Obat-obatan yang kadaluwarsa ini mencerminkan adanya ketidaktepatan dalam proses perencanaan serta kurang optimalnya pengawasan mutu obat selama penyimpanan (Khairani dkk., 2021).

Apotek Sinbe Farma Slawi merupakan salah satu apotek yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman, Slawi, Kabupaten Tegal. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Gambaran Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Sinbe Farma Slawi”. Alasan memilih judul ini karena sebelumnya peneliti telah melakukan survey yang dilaksanakan pada 10 Juli 2024 terkait ramainya posisi Apotek Sinbe Farma selama pelaksanaan pelayanan. Sehingga dalam hal ini menjadi

ketertarikan bagi peneliti. Bagaimana bentuk pelayanan yang diberikan dilihat dari segi perencanaan dan pengadaan obat, supaya pelayanan yang diberikan sudah tepat berdasarkan survey awal dari peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran perencanaan dan pengadaan obat di Apotek Sinbe Farma Slawi?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 - Oktober 2024 dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai proses perencanaan dan pengadaan obat di Apotek Sinbe Farma Slawi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperluas dan mengembangkan teori yang berkaitan dengan perencanaan dan pengadaan obat di apotek. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan penelitian untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi, dan melaksanakan

perencanaan dan pengadaan obat secara efektif dan efisien serta meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam bidang pendidikan maupun sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gambaran perencanaan dan pengadaan obat.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan yang diterapkan guna mendukung penyusunan perencanaan dan pengadaan obat secara efektif dan efisien.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis (Tahun)	Tujuan	Lokasi	Rancangan Penelitian	Sampel	Hasil Utama
Ismaya (2020)	Analisis Standar Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Maleo Bintaro	Apotek Maleo Bintaro	Kualitatif Deskriptif, pengambilan data secara restrospektif	Total sampling sebanyak 1750 jenis obat	Obat di Apotek Maleo Bintaro belum sesuai dengan DOEN. Tahap procurement item obat pertahun tergolong tinggi yaitu 1-52x setiap tahun, jenis item obat yang direncanakan hasil 110,9% sudah efisien.
Hayati (2021)	Gambaran Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Mulia Sehat Kabupaten Tegal	Apotek Mulia Sehat	Deskriptif pendekatan kualitatif	Apoteker Apotek Mulia Sehat	Metode konsumsi dan epidemiologi, dan pengadaan pembelinya secara langsung, kredit, dan konsinyasi, dilakukan dari kebutuhan obat yang sudah direncanakan.
Amelia (2025)	Gambaran Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Sinbe Farma Slawi	Apotek Sinbe Farma	Observasi dan Deskriptif kualitatif	Apoteker dan TTK Apotek Sinbe Farma Slawi	Metode ABC (Analysis of sales and usage), FEFO (First expired first out), metode konsumsi dan epidemiologi. Pengadaan pembelinya secara konsinyasi, langsung, dan kredit.